

IPEDA PADA ZAMANNYA KERAJAAN PAGAR RUYUNG

oleh: A. DAMHOERI

-----oOo-----

P E M B A Y A R A N pajak negara sudah lama dikenal manusia, biar dalam negara yang sudah beradab ataupun dalam masyarakat yang masih primitif dan dikenal dalam setiap zaman. Hanya cara, namanya, banyaknya dan penggunaannya yang saling berbeda. Satu masyarakat yang sadar akan memaklumi bahwa pajak negara itu wajib dipatuhi karena tak mungkin sebuah negara akan dibangun dan dikendalikan tanpa pemungutan pajak. Kecuali barangkali kalau pemasukan kas negara sudah berlimpah ruah seperti di Kuwait dimana sumber hasil minyaknya sudah amat berlimpah-limpah sehingga pemungutan pajak tak diperlukan lagi dan hanya akan membuat repot saja. Tetapi kemungkinan dari segi lain akan terdapat juga sejenis pajak negara.

Pada zaman pemerintahan Belanda pajak dinamakan "belasting" dan dalam peraturan terdapatlah bermacam-macam nama pajak ini. Dalam zaman merdeka sekarang juga ditemui dengan berjenis-jenis namanya pula. Pada mulanya sebagai kita ketahui pungutan belasting oleh pemerintahan Belanda pada beberapa tempat mendapat tantangan sehingga timbul pemberontakan atau peperangan yang disebutkan perang belasting dalam tahun 1908 di Padang. Tetapi akhirnya pemungutan belasting berjalan lancar juga dan apakah uang hasilnya dipergunakan untuk kemakmuran rakyat sendiri atau sebahagian digunakan untuk kemakmuran dinegerinya sendiri sebagaimana yang dikatakan Ular Nyai Blorong makannya di Indonesia beraknya dinegeri Belanda dan beraknya dari emas, itu kita kurang memakluminya. Dan cara pemungutan itu berdasarkan administrasi yang teliti barangkali berlaku dengan secara adil juga. Orang kaya besar belastingnya dan orang miskin akan sedikit pula kewajibannya sebab harta seperti sawah ladang yang akan dijadikan dasar dalam pembayaran pajak itu diukur dengan saksama dan perhitungannya dilakukan dengan secermat mungkin. Pada zaman itu dinamakan "uang pusako".

Bagaimana caranya pada masa pemerintahan raja-raja dizaman dahulu?

Dalam kerajaan Jambi pajak itu dinamakan "jajah". Pemungutan jajah ini juga sampai kedaerah taklukannya misalnya kedaerah Kerinci. Raja datang sekali tiga tahun akan memungut dan mengumpulkan jajah itu dengan membawa tanda-tanda kerajaan yang resmi. Tanda-tanda kerajaan itu ialah keris Sigenjei dan sebuah kacip pinang bergombak emas yang keduanya dinamakan "pandiko". Kalau raja tidak membawa pandiko ini rakyat tidak mau membayar jajah itu. Dan bilamana raja beralangan datang maka diutus raja seorang wakilnya yang digelar "Janang". Tetapi Janang ini harus membawa pandiko. Kalau tidak ada jangan harap akan dapat menerima uang jajah dari rakyat.

Didaerah Minangkabau raja sendiri pula yang turba kedaerah-daerah akan memungut uang pajak itu yang dinamakan "Emas manah". Dan memang benar-benar berupa emas yang dipungut itu sehingga dinamakan juga: "Emas manah togoq bumbung" yang maksudnya emas pajak yang gunanya pengokohkan sendi tiang istana raja. Pada lahirnya untuk menyokong belanja lingkungan istana dan pemerintahan tetapi pada batinnya ialah untuk mengokohkan pemerintahan pada masa itu.

Pemungutan emas manah ini dilakukan sekali dalam tiga tahun pula. Maka turbalah

raja-raja sampai kederaah taklukannya akan memungut emas manah ini. Jika raja tidak datang memungutnya rakyat tidak akan membayarnya. Dan kalau raja sendiri datang dan rakyat tidak membayarnya tidak ada pula sanksi apa-apa terhadap rakyat yang tidak membayar pajak itu. Tidak ada sitaan, tidak ada hukuman penjara dan sebagainya sebab kemungkinan rakyat yang tidak membayar itu ada sesuatu yang menyebabkan kannya misalnya panennya kurang atau sebab musabab yang lain.

Kalau ada rakyat yang ingin membayar emas manah, tidaklah dihitung uang atau emas itu terang-terangan diatas meja atau diatas tikar. Si pembayar pajak akan menyembah kepada raja dan menjawab salamnya dan ketika itu tinggallah emas manah itu ditangan raja, jadi seperti main sogok-sogokan pada zaman kita sekarang. Raja tidak akan menanyakan berapa ia harus membayar dan akan menghitungnya dan lalu mengatakan kurang dan sebagainya.

Dalam kelazasan yang tiga tidak dipungut pajak itu sebab mereka sudah lebih dahulu membayar emas ketundukan ketika Adityawarman datang. Ketika Adityawarman datang dan menyembahkan kuda putih bertali cindai (lihat Datuk Ketemenggungan), sudah disertakan sekali sejumlah emas yang bernama emas ketundukan itu. Barulah beberapa tahun kemudian Luhak Lima Puluh Kota diwajibkan membayar pajak itu. Dan banyaknya kini sudah ditentukan dalam kata-kata adat dinamakan: " Secupak selak aling, si kundi si kundi, sekipas lengan baju, sepaling tali bajak. " Maksudnya emas itu dikumpulkan dari setiap rumah atau setiap kaum yang beratnya seberat satu kundi (semacam buah-buahan yang bewarna merah kecil kira-kira sebesar kacang hijau), dan ditambah seberat ekor kundi yang hitam diujung buah kundi itu. Dan bila sudah sampai emas itu secupak pemungutan dihentikan dan dinamakanlah: secupak se ulak aling yaitu emas secupak ditambah dengan sebanyak ekor cupak itu. Jadi kundinya ditambah dengan si kundi atau ekor kundi dan secupak ditambah dengan sebanyak ekor cupaknya. Kalau emas itu dibentangkan maka panjangnya sekipas lengan baju dan kalau dikumpulkan dari tiga luhak akan sepanjang tali bajak. Itulah ukurannya.

Tetapi kemudian pemungutan emas manah ini berlaku juga secara modern karena pengaruh dan kedatangan bangsa-bangsa asing sudah beredar mata uang dari bangsa-bangsa itu lalu dipergunakanlah pembayarannya ialah mata uang yang disahkan pemerintahnya dalam negeri. Seperti di Lusk Singingi, Kampar Kiri, Kuantan Inderagiri semasa pemerintahan Sultan Alamsjah Siput Aladin sampai kepada zaman pemerintahan Sultan Alif pajak itu dibayar dengan mata uang Ringgit Matahari (Staats Dollar) atau Ringgit Singapura. Mata uang itu bergambar matahari sehingga orang Minang menamakannya dengan Ringgit Matahari saja. Dan rakyatpun tidak ditentukan berapa banyaknya mereka harus membayar, ada yang seringgit, dua ringgit sampai empat ringgit. Caranyapun masih dipergunakan cara lama tidak dibilang diatas meja tetapi diserahkan ketangan raja ketika bersalaman.

Peraturan pembayaran emas manah ini kemudian bertambah teratur juga dengan bertambah luasnya daerah kerajaan Minangkabau yang kira-kira sama dengan luas propinsi Sumatera Tengah dahulu. Basa Empat Balai dengan penghulu2 dalam negeri menyusun peraturan pemungutan emas manah ini dan dijadikan perundang-undangan negeri. Maksud undang-undang itu ialah raja dibolehkan memungut uang emas manah (Ipeda) kepada seluruh rakyatnya dengan cara-cara seperti yang sudah diterangkan diatas. Undang-undang inilah yang dinamakan orang Bodi Caniago dengan: Emas manah Togoq

Bumbang ". Emas manah maksudnya ialah emas yang diminta dari rakyat itu ialah emas yang diamanahkan Basa Empat Balai kepada raja untuk kemakmuran rakyat dan pengokohkan pemerintahan sesuai dengan bunyi undang-undangnya. Pemungutan itu belum dilakukan dalam bentuk mata uang sebab didaerah tiga luhak mata uang asing tidak beredar sehingga pembayaran dilakukan dalam bentuk emas atau bahan-bahan natura. Kata togoq ini lama kelamaan berubah dengan takut atau takok yang sebenarnya berasal dari togoq yang artinya s e n d i .

Hubungan antara pulau dan dengan negara-negara lain bertambah ramai juga dan dipesisir pantai barat pulau Sumatera timbullah pelabuhan? yang ramai dikunjungi kapal-kapal dan penyalang? dari seluruh pelosok dunia. Pelabuhan itu ialah Tiku disebelah utara dan Inderapura dibahagian selatan. Ramainya kedatangan kapal-kapal itu menimbulkan ilham untuk memungut semacam pajak yang sekarang umum dikenal dengan " Bea Cukai ". Peraturan itu menyebabkan pula kapal-kapal daerah sendiri yang meninggalkan pelabuhan harus kena bea cukai itu. Rajapun menanah wakilnya disetiap pelabuhan untuk memungut bea cukai itu yang dinamakan: Sjahbandar. Peraturan itu dinamakan: " Hak dacing pengeluaran ubur-ubur gantung kemudi." Hak dacing ialah bea atas barang masuk atau sekarang umum dikenal dengan Impor. Setiap barang-barang hasil bumi yang akan dikeluarkan dikenakan bea cukai sebanyak: 10%. Bila bea cukai ini dikenakan? Kalau kapal itu sudah memasuki pelabuhan dan sauh sudah diturunkan serta tali sauh sudah tergantung disisi kapal, maka pajak itu sudah harus dibayar kepada raja atau wakilnya.

Barang-barang ekspor yang akan keluar pelabuhan juga diharuskan membayar bea cukainya.

//.